

STRATEGI PENGEMBANGAN KOMODITI TANAMAN PORANG DI DESA TALUMAE, KECAMATAN WATANG SIDENRENG, KABUPATEN SIDRAP

Izna Asmi¹, Darwis², Sri Hardianti Rosadi^{3*}

^{1,3}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Peternakan dan Perikanan, Universitas
Puangrimaggalatung

³Program Studi Biologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Puangrimaggalatung

*e-mail korespondensi: srihardiantirosadi64@gmail.com

Keywords:

*Porang; SWOT Analysis;
Agribusiness; Farmer; Export*

ABSTRACT

This study aims to formulate development strategies for the porang commodity in Talumae Village, Watang Sidenreng Subdistrict, Sidrap Regency. The research is based on the growing demand in the export market for porang, which has high economic value but faces several challenges such as low productivity, pest and disease attacks, and limited market control. A mixed-method approach was employed through surveys, in-depth interviews, observations, questionnaires, and documentation. Data were analyzed using a SWOT analysis to identify the strengths, weaknesses, opportunities, and threats related to porang development. The findings indicate that key strengths include land availability, experienced farmers, and adequate production facilities, while weaknesses involve pest infestations, low productivity, and weak market penetration. Opportunities stem from government support and increasing industrial demand, whereas threats include price fluctuations and limited access to agricultural information. The resulting strategies involve leveraging farmer experience and production resources to improve the quality and quantity of porang to meet market demands. The study concludes that targeted development strategies based on local potential can enhance farmer welfare and support national export efforts.

Kata Kunci:

Porang; Analisis SWOT;
Agribisnis; Petani; Ekspor

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan komoditi tanaman porang di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada meningkatnya permintaan pasar ekspor terhadap porang yang memiliki nilai ekonomi tinggi, namun dihadapkan pada berbagai kendala seperti rendahnya produktivitas, hama penyakit, dan keterbatasan penguasaan pasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* melalui survei, wawancara mendalam, observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan porang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan utama terletak pada ketersediaan lahan, pengalaman petani, dan sarana produksi yang memadai, sementara kelemahan meliputi serangan hama, produktivitas rendah, dan penguasaan pasar yang lemah. Peluang berasal dari dukungan pemerintah dan meningkatnya permintaan industri, sedangkan ancaman berupa fluktuasi harga dan kurangnya informasi pertanian. Strategi yang dihasilkan meliputi pemanfaatan pengalaman petani dan sarana produksi untuk

meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi guna memenuhi kebutuhan pasar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pengembangan tanaman porang yang terarah dan berbasis potensi lokal mampu meningkatkan kesejahteraan petani dan mendukung ekspor nasional.

Submitted: 9-06-2025;

Accepted: 21-06-2025;

Published: 30-06-2025;



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris dimana sebagian besar penduduknya hidup dari hasil bercocok tanam atau bertani, sehingga pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam kesejahteraan kehidupan penduduk Indonesia. Komoditas yang seharusnya dikembangkan dalam rangka ketahanan pangan nasional adalah komoditas yang mempunyai potensi yang besar dan nilai ekonomis yang tinggi, serta diusahakan secara masal oleh Masyarakat (Alam dan Khoerudin, 2019).

Tanaman Pangan yang merupakan salah satu tanaman yang ada di Indonesia mengandung glukoman. Tumbuhan yang dapat dimakan juga dapat dikatakan sebagai tumbuhan utama yang dikonsumsi manusia untuk memberikan asupan energi untuk tubuh. Secara umum, tanaman pangan mengacu pada tanaman yang tumbuh di musim seperti jagung, padi, ubi jalar, dan porang. Tanaman porang merupakan tanaman yang tengah populer, karena kisah sukses seorang petani yang menjadi seorang miliader karena menjadi pebisnis ekspor umbi porang (Ramadhani, 2020 dalam Ni Made, 2021).

Porang (*Amorphophallus muelleri*) diduga berasal dari dataran tropis kepulauan Andaman India, kemudian menyebar ke arah timur melalui Myanmar, Thailand, dan masuk ke Indonesia. Perkembangan porang di Indonesia semakin tinggi semenjak pendudukan Jepang. Harga jual umbi porang yang terbilang stabil, namun posisi stabil ini masih terbilang rendah. Penetapan harga komoditas dipengaruhi oleh pasar global, kualitas umbi yang dihasilkan, tanaman yang sudah berusia tua, hingga pengaruh kondisi infrastruktur jalan. Kondisi ini mengharuskan petani agar melakukan berbagai langkah untuk memenuhi kebutuhan dalam budidaya termasuk kebutuhan sehari-hari. Upaya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani dilakukan pengenalan usahatani pendukung berupa tanaman sela porang (tumpang sari) yang bernilai ekonomi tinggi, yaitu pembibitan porang (Kementrian Pertanian, 2019).

Beberapa tahun terakhir ini tanaman porang (*Amorphophallus muelleri*) menjadi populer karena permintaan porang di pasar dunia terus meningkat sehingga banyak pihak yang tertarik untuk membudidayakan. Prospek dari komoditas ini bisa dikatakan memang sangat potensial karena memiliki nilai ekonomi terutama untuk industri dan kesehatan (Faridah, et al., 2012). Dilihat dari segi ekonomi, tanaman ini lebih menguntungkan dengan hasil yang didapat lebih cepat dan besar dibanding komoditas pertanian seperti jagung, padi dan lain-lainya.

Tanaman porang memiliki nilai ekonomi yang perlu dikembangkan karena menawarkan peluang ekspor yang cukup besar (Sulistiyo et al, 2015). Data Badan Karantina Pertanian (2021) menyebutkan bahwa terdapat kenaikan 160% nilai ekspor porang yaitu ekspor porang semester 1 tahun 2019 tercatat sebanyak 5,7 ribu ton dan semester 1 tahun 2021 yaitu 14,8 ribu ton. Untuk kepentingan ekspor porang ini. Kementerian Pertanian sedang mendorong pengembangan budidaya porang agar volume ekspornya terus meningkat karena selama ini, salah satu kendala terbesar ekspor porang di Indonesia terletak pada keterbatasan pasokan bahan baku.

Al-Fatih Porang Indonesia sebagai salah satu perusahaan perkebunan porang yang ada di Indonesia, telah berkontribusi dibidang usaha perkebunan sejak tahun 2019. Sampai saat ini, Al- Fatih Porang Indonesia telah memiliki lebih dari 50 karyawan yang tersebar diseluruh area perusahaan. Bagi Al-Fatih Porang Indonesia, karyawan adalah sumber daya manusia yang menjadi aset perusahaan dan telah menjadi bagian dari keluarga besar perusahaan yang diharapkan bisa maju Bersama Al-Fatih Porang Indonesia.

Sebagai salah satu perusahaan perkebunan porang terbesar di Indonesia, bisnis yang dijalankan oleh PT.Al-Fatih Porang Indonesia dimulai dari budidaya sampai pemasaran produk (hulu-hilir) dengan menggunakan standar pengolahan baku diterima oleh perusahaan global. Dalam menyikapi isu kelestarian lingkungan hidup yang menjadi sorotan dalam industri porang dimata dunia internasional, menerapkan kebijakan-kebijakan perusahaan serta praktek-praktek terbaik yang mendukung prinsip-prinsip kelestarian lingkungan hidup berkelanjutan (*sustainable*).

Pengembangan porang untuk memenuhi kebutuhan ekspor dalam bentuk segar maupun olahan setengah jadi dapat menjadi mata pencarian baru bagi masyarakat di Kabupaten Sidrap. Selama ini masyarakat di wilayah tersebut hanya fokus pada tanaman pangan seperti padi, dan jagung sehingga dapat menambah pemasukan bagi rumah tangga petani yang melakukan kegiatan budidaya atau pengolahan tanaman porang. Kabupaten Sidrap merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan yang menjadi daerah pengembangan tanaman porang karena adanya kesesuaian lahan untuk kegiatan pengembangan tanaman porang.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis mengambil sebuah penelitian yang berjudul “Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Porang di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap” dengan harapan dapat meningkatkan strategi pengembangan tanaman porang sehingga dapat mewujudkan kesejahteraan bagi petani masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Porang di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng Kabupaten Sidrap?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Strategi dalam mengembangkan Komoditi Tanaman Porang di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai bahan acuan untuk mengetahui strategi pengembangan komoditi tanaman porang dan juga penelitian ini berfungsi untuk memberikan informasi terhadap pengembangan tanaman porang kedepannya.

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian Survei dengan pendekatan *Mixed Method*, yaitu menggabungkan penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Pendekatan Kualitatif digunakan untuk merumuskan strategi SWOT yang digunakan dalam PT Al Fatih Porang melalui wawancara mendalam. Sedangkan untuk pendekatan Kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai SWOT melalui pertanyaan tertutup yang ada pada kuesioner kepada responden.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanan di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap. Pemilihan lokasi secara purposive yang didasarkan pada pertimbangan bahwa pada lokasi penelitian ini

merupakan salah satu Perusahaan besar untuk tanaman porang yang ada di Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan mulai dari bulan Januari sampai dengan Maret 2023.

C. Populasi dan Sampel

Menurut Handayani (2020), populasi adalah totalitas dari setiap elemen yang akan di teliti yang memiliki ciri sama, bisa berupa individu dari suatu kelompok, peristiwa, atau sesuatu yang akan di teliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan di PT Al-Fatih Porang. Menurut Siyoto (2015), sampel adalah Sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dan anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu hingga dapat mewakili populasinya. Jumlah sampel yang di teliti sebanyak 50 responden di PT Al-Fatih Porang, jenis *nonprobability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh atau sering disebut juga sensus.

D. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini dilakukan Teknik pengumpulan data dengan metode wawancara mendalam, metode observasi, kuesioner.

1. Obsevasi

Obsevasi adalah salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku nonverbal yakni dengan menggunakan teknik obsevasi menurut Sugiyono (2018). Obsevasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesitif bila dibandingkan dengan teknik lainnya.

2. Wawancara mendalam

Teknik penggalan data utama pada penelitian ini adalah melalui wawancara mendalam dengan narasumber yang terlibat dalam perusahaan PT. Al-Fatih Porang di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018), Dokumentasi merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang mendapat mendukung penelitian.

4. Kuesioner

Menurut Sugiyono (2017), menyatakan angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

E. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SWOT. Matriks SWOT merupakan perangkat pencocokan faktor-faktor kunci eksternal dan internal. Hasil dari analisis SWOT diharapkan dapat memberikan alternatif-alternatif strategi pengembangan bagi kelompok tani. Matriks SWOT digunakan untuk menyusun strategi kelompok tani dalam memadukan dan menyesuaikan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki kelompok tani dengan peluang dan ancaman yang datang dari lingkungan eksternal kelompok tani.

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini melalui dua tahap. Tahapan yang pertama dilakukan adalah analisis potensi tanaman porang di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap dan tahap kedua adalah dari segi kemampuan petani porang dalam mengembangkan tanaman porang.

Tahapan analisis SWOT adalah:

1. Mendeskripsikan peluang eksternal kunci tanaman porang.
Faktor peluang merupakan faktor-faktor pendukung dalam pengembangan tanaman porang. Faktor pendukung ini merupakan faktor yang berasal dari luar.
2. Mendeskripsikan ancaman eksternal kunci tanaman porang.
Faktor ancaman merupakan faktor-faktor penghambat atau hal-hal yang dapat mengancam perkembangan tanaman porang. Faktor ini juga berasal dari luar.
3. Mendeskripsikan kekuatan internal kunci tanaman porang.
Faktor kekuatan merupakan sebuah faktor pendorong dan kekuatan yang berasal dari dalam, dimana kekuatan disini meliputi semua komponen tanaman porang sehingga bermakna positif untuk pengembangan tanaman porang.
4. Mendeskripsikan kelemahan internal kunci tanaman porang.
Faktor kelemahan menjadi kelemahan tanaman porang. Maka *weakness* berarti kekurangan-kekurangan yang berasal dari dalam tanaman porang itu sendiri.
5. Mecocokkan kekuatan-kekuatan internal dan peluang-peluang eksternal dan mencatat hasilnya dalam strategi S-O. Strategi S-O ini menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang eksternal yang ada.
6. Mecocokkan kelemahan-kelemahan internal dan peluang-peluang eksternal dan mencatat hasilnya dalam strategi W-O. Strategi W-O ini mengatasi kelemahan internal dengan mencoba memanfaatkan peluang.
7. Mecocokkan kekuatan-kekuatan internal dan ancaman-ancaman eksternal dan mencatat hasilnya dalam strategi S-T. Strategi ini menggunakan kekuatan untuk menghindari dampak dari ancaman eksternal.
8. Mecocokkan kelemahan-kelemahan internal dan ancaman-ancaman eksternal dan mencatat hasilnya dalam strategi W-T. Strategi ini meminimumkan kelemahan dan menghindari ancaman eksternal.

Tabel 1. Matriks IFAS dan EFAS Analisis SWOT

IFAS EFAS	STRENGTHS (S)	WEAKNESS (W)
OPPORTUNITIES (O) Daftar Peluang	<u>STRATEGI S-O</u> Gunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang eksternal yang ada	<u>STRATEGI W-O</u> Mengatasi kelemahan internal dengan mencoba memanfaatkan
THREATS (T) Daftar Ancaman	<u>STRATEGI S-T</u> Gunakan kekuatan untuk menghindari dampak dari ancaman eksternal	<u>STRATEGI W-T</u> Meminimumkan kelemahan dan menghindari ancaman eksternal

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Identitas Petani Responden

Karakteristik responden yang diterapkan pada penelitian ini adalah umur responden, jenis kelamin, tanggungan keluarga dan tingkat pendidikan

a. Umur Responden

Faktor umur adalah salah satu penentu keberhasilan yaitu dalam kesehatan baik dari cara bertindak, berpikir dan berbuat. Semakin tua usia responden maka kemampuannya relatif menurun. Walaupun di sisi lain, responden yang usianya lebih tua memiliki banyak pengalaman dibandingkan dengan responden yang muda. Akan tetapi responden yang usianya relatif muda memiliki cara berpikir dan fisik yang kuat sehingga dapat lebih mudah menyerap suatu informasi. Hasil dari pengumpulan data yang diperoleh bahwa umur pekebun/petani porang di PT. Al-Fatih Porang Indonesia mulai dari umur 27 tahun sampai 62 tahun. Adapun karakteristik umur responden dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 2. Karakteristik Umur Responden Petani di PT. Al-Fatih Porang

No	Umur (Tahun)	Jumlah Petani	
		(Orang)	(%)
1	27-40	23	46%
2	41-50	18	36%
3	51-62	9	18%
Jumlah		50	100%

Sumber: Data primer setelah Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa umur responden petani PT. Al-Fatih Porang Indonesia terbanyak yaitu kelompok umur 27-40 tahun dengan jumlah 23 orang dengan persentase 46% dan umur 41-50 tahun dengan jumlah 18 orang dengan persentase 36% juga, sedangkan urutan ketiga yaitu umur 51-62 tahun dengan jumlah 9 orang dengan persentase 18%. Berdasarkan data ini, maka umumnya usia petani responden tergolong masih pada usia produktif dimana usia tersebut petani masih sangat mampu untuk bertani dan memiliki pengalaman yang lebih banyak dengan proses produksi.

Usia petani yang tua biasanya lebih banyak mengetahui tentang berusahatani dibandingkan dengan petani yang usianya masih muda. Dengan demikian kita bisa memahami dan tau kualitas usahatannya sebab tingkat usia sangat berpengaruh terhadap tingkat produksi yang tinggi begitupun sebaliknya (Harnin, 2018).

b. Jenis Kelamin

Dibawah ini merupakan tabel karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 3. Karakteristik Jenis Kelamin Responden Petani di PT. Al-Fatih Porang

No	Jenis Kelamin	Jumlah Pekerja	
		(Orang)	(%)
1.	Laki-laki	47	94%
2.	Perempuan	3	6%
Jumlah		50	100%

Sumber : Data primer setelah Diolah, 2023

Berdasarkan hasil yang didapatkan di lapangan, penulis mendapatkan suatu informasi di PT. Al-Fatih Porang yaitu terdapat 47 jumlah yang berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 94% dan 3 jumlah yang berjenis kelamin perempuan dengan persentase 6% sehingga dapat diketahui bahwa yang lebih mendominasi menjadi petani porang pada penelitian ini adalah yang berjenis kelamin laki-laki.

c. Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah keseluruhan orang yang berada dalam satu rumah yang akan menjadi tanggungan bagi kepala keluarga. Tanggungan keluarga ini akan mempengaruhi keinginan dan juga jumlah biaya yang akan dikeluarkan oleh kepala keluarga. Jumlah tanggungan keluarga pekerja di gudang tanaman porang responden di daerah penelitian, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Jumlah Tanggungan Petani Responden di PT. Al Fatih Porang

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah Pekerja	
		(Orang)	(%)
1.	0-2	31	62%
2.	3-5	19	38%
Jumlah		50	100%

Sumber: Data Primer setelah Diolah, 2023

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada umumnya pekerja di gudang karantina tanaman porang yang bekerja di perusahaan PT. Al-Fatih Porang Indonesia memiliki jumlah tanggungan keluarga yaitu jumlah tanggungan 0-2 orang sebanyak 31 orang petani dengan presentase (62%), dan jumlah tanggungan 3-5 orang sebanyak 19 orang petani dengan presentase (38%) merupakan yang terbanyak artinya petani yang berada di perusahaan PT. Al-Fatih Porang Indonesia umumnya memiliki tanggungan antara 0-2 orang. Tanggungan keluarga merupakan salah satu alasan utama bagi anggota rumah tangga turut serta dalam membantu kepala rumah tangga untuk memutuskan diri untuk bekerja memperoleh penghasilan. Jumlah tanggungan dalam suatu rumah tangga akan mempengaruhi besar konsumsi yang harus dikeluarkan oleh rumah tangga tersebut karena terkait dengan kebutuhannya yang semakin banyak atau kurang (Hanum, 2018).

d. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan para petani porang yang bekerja di perusahaan PT. AL-Fatih Porang diperoleh melalui pendidikan formal dan non formal terlihat dari kelulusan para petani porang dalam menempuh jenjang pendidikan seperti SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi.

Tabel 5. Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di PT. Al Fatih Porang

No	Tingkat Pendidikan Responden	Jumlah Petani	
		(Orang)	(%)
1.	SD	29	58%
2.	SMP	10	20%
3.	SMA	7	14%
4.	Strata Satu (S1)	4	8%
Jumlah		50	100%

Sumber: Data Primer setelah Diolah, 2023

Tabel 5. menunjukkan bahwa para petani porang pada umumnya memiliki tingkat pendidikan yang bekerja di PT. Al-Fatih Porang Indonesia yang memiliki tingkat pendidikan pada jenjang sekolah dasar berjumlah 29 orang dengan presentase 58% sedangkan petani yang memiliki

pendidikan pada jenjang sekolah menengah pertama berjumlah 10 orang dengan presentasi 20% dan sekolah menengah atas berjumlah 7 orang dengan presentase 14% sementara pada jenjang sekolah yang lebih tinggi atau tingkat pendidikan yang mencapai swasta satu berjumlah 4 orang dengan presentasi 8%. Jadi yang mendominasi dilihat dari tingkat pendidikan pekerja di PT. Al-Fatih Porang Indonesia berada pada presentase 58%. Petani dengan tingkat pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki pola pikir yang lebih terbuka dalam menerima inovasi baru dan lebih cepat mengerti dalam menerapkan teknologi baru sehingga dapat mengembangkan dan membawa hasil pertanian ke arah yang lebih baik (Gusti dkk, 2021).

2. Analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity, Treath*)

Analisis SWOT dilakukan setelah menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal dari strategi pengembangan budidaya porang PT. Al-Fatih Porang Indonesia terhadap perekonomian Perusahaan. Pembobotan di dapatkan melalui kuesioner yang telah diolah, semakin besar rating maka semakin besar peluang yang dimiliki dan semakin kecil ratingnya maka semakin besar ancamannya. Di bawah ini merupakan tabel matriks IFAS :

Tabel Matriks IFAS (Internal Factor Analysis Summary) Strategi Pengembangan Usaha di PT. Al Fatih Porang.

Matriks Faktor Internal				
No	Kekuatan	Bobot	Rating	Nilai
1	Tersedianya lahan luas untuk budidaya tanaman porang di desa talumae, kecamatan watang sidenreng, kabupaten sidrap	0,17	3,7	0,64
2	Petani porang didesa talumae sudah sangat berpengalaman dalam melakukan budidaya porang	0,17	3,64	0,62
3	Sarana produksi seperti ketersediaan bibit, pupuk didesa talumae sudah memadai	0,16	3,54	0,59
Jumlah		0,51	10,8	1,87
Matriks Faktor Internal				
No	Kelemahan	Bobot	Rating	Nilai
1	Adanya hama penyakit porang seperti ulat pemakan daun, jamur dan penggerek batang	0,16	3,4	0,54
2	Hasil produktivitas tanaman porang di desa talumae masih rendah	0,16	3,46	0,56
3	Penguasaan pasar yang masih rendah	0,15	3,34	0,52
Jumlah		0,48	10,2	1,64
Total (Kekuatan + Kelemahan)		1	21,0	3,51

Sumber: Data Primer setelah Diolah, 2023

Berdasarkan matriks IFAS di atas terdapat 3 kekuatan dan 3 kelemahan yang telah diolah sebelumnya. Hasil perkalian antara bobot dengan rating merupakan nilai faktor kekuatan dan kelemahan. Hasil analisis IFAS pada tabel di atas menunjukkan faktor kekuatan (*strenght*) dengan total nilai yaitu 2 . tersedianya lahan luas

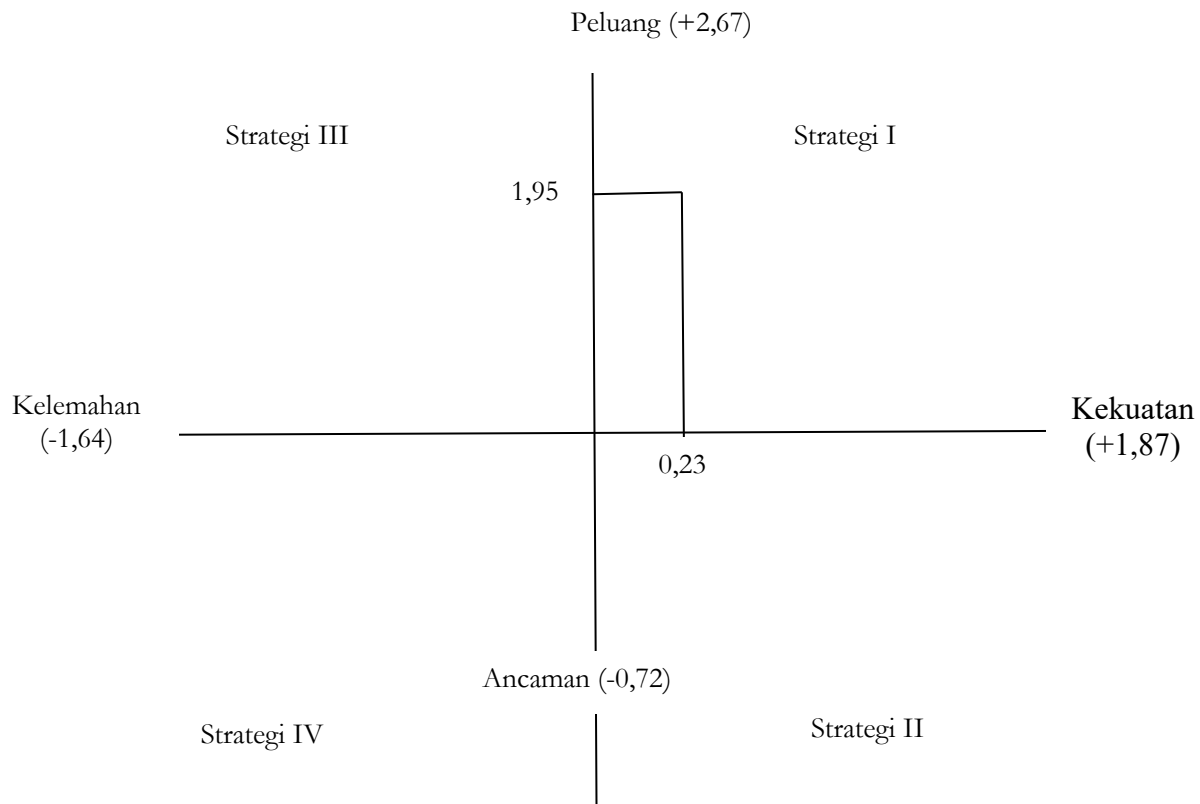
untuk budidaya tanaman porang, petani porang di desa talumae sudah sangat berpengalaman dalam melakukan budidaya porang dan memiliki reting 4 yang artinya sangat setuju. Sarana produksi seperti ketersediaan bibit, pupuk di desa talumae sudah memadai memiliki reting 3 yang artinya setuju.

Sedangkan pada faktor kelemahan (*weakness*) mempunyai total nilai yaitu 2. Hasil produktivitas tanaman porang di desa talumae masih rendah, adanya hama penyakit porang seperti ulat pemakan daun, jamur dan penggerek batang yang memiliki reting 3 yang artinya setuju. Penguasaan pasar yang masih sangat lemah memiliki reting 2 yang artinya cukup setuju. Jadi PT. Al-Fatih Porang Indonesia menandakan bahwa dampak usaha yang dijalankan mempunyai kekuatan yang lebih baik dibandingkan dengan kelemahan-kelemahan yang ada. Hasil perkalian antara bobot dengan rating merupakan nilai skor bagi faktor kekuatan dan kelemahan yaitu 4. Matriks EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*) Strategi Pengembangan Usaha di PT- Al-Fatih Porang Indonesia.

Matriks Faktor Eksternal				
No	Peluang	Bobot	Rating	Nilai
1	Permintaan industri akan umbi porang meningkat dari tahun ketahun	0,24	3,8	0,92
2	Pemerintahan sangat mendukung dalam ekspor porang	0,23	3,72	0,88
3	Permintaan petani akan benih porang terus meningkat	0,23	3,68	0,86
Jumlah		0,71	11,2	2,67
Matriks Faktor Eksternal				
No	Ancaman	Bobot	Rating	Nilai
1	Perubahan harga porang dapat berubah setiap saat	0,19	3,08	0,60
2	Kurangnya informasi yang masuk di desa talumae untuk mengembangkan usaha porang	0,08	1,34	0,11
Jumlah		0,28	4,42	0,72
Total (Kekuatan + Kelemahan)		1	15,6	3,39

Sumber: Data Primer setelah Diolah, 2023

Pada tabel diatas faktor eksternal menunjukkan terdapat 3 peluang dan 2 ancaman yang ada untuk mengetahui strategi pengembangan usaha komoditi tanaman porang di desa tallumae. Pada tabel di atas menunjukkan faktor peluang dengan nilai 2,67. Permintaan industri akan umbi porang meningkat dari tahun ke tahun. Pemerintahan sangat mendukung dalam ekspor porang memiliki rating 4 yaitu sangat setuju. Dan permintaan petani akan benih porang terus meningkat memiliki reting 3 yaitu setuju. Sedangkan faktor ancaman mempunyai total nilai dengan skor 0,72. Perubahan harga porang dapat berubah setiap saat memiliki reting 4 yaitu sangat setuju. Kurangnya informasi yang masuk di desa talumae untuk mengembangkan usaha porang memiliki reting 1 yaitu tidak setuju. Berarti dalam strategi pengembangan tanaman porang di desa talumae masih ada peluang karena ancaman lebih kecil dari nilai peluang tersebut. Hasil perkalian antara bobot dengan rating merupakan skor bagi faktor peluang dan ancaman yaitu 3,39.



B. Pembahasan

Berdasarkan hasil SWOT dapat di ketahui bahwa ada 3 faktor internal dan 3 faktor eksternal yang dapat berpengaruh untuk mengembangkan Komoditi Tanaman Porang Di Desa Talumae Kecamatan Watang Sidenreng.

1. Faktor Internal

a. Kekuatan

1. Tersedianya lahan luas untuk budidaya tanaman porang di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng Kabupaten Sidrap, menjadi salah satu kekuatan besar dalam pengembangan tanaman porang di Desa Talumae karna lahan merupakan salah satu faktor utama, semakin luas lahan maka potensi produksi juga besar begitupun sebaliknya.
2. Petani porang di desa talumae sudah sangat berpengalaman dalam melakukan budidaya porang. pengalaman sebagai petani porang adalah lamanya seseorang petani secara intensif dalam melaksanakan kegiatan sebagai petani porang. Secara umum dapat dikemukakan bahwa rata-rata petani porang di Desa Talumae Kecamatan Watang Sidenreng mempunyai pengalaman yg baik.
3. Sarana produksi seperti ketersediaan bibit, pupuk di Desa Talumae sudah memadai. Ketersediaanya bibit dan pupuk di Desa Talumae Kecamatan Watang sidenreng sangat menunjang para petani dalam melakukan budidaya porang, dimana para petani porang yang ada di Desa Talumae sendiri mampu mengolah bibit sendiri sehingga hal ini membuat para petani tidak perlu mengeluarkan biaya untuk pengadaan bibit dan ketersediaan pupuk yang memadai di Desa Talumae sangat menunjang para petani untuk pengembangan usahatani porang.

b. Kelemahan

1. Adanya hama penyakit porang seperti ulat pemakan daun, jamur dan penggerek batang. Banyaknya hama penyakit di Desa Talumae Kecamatan Watang Sidenreng bisa merugikan bagi para petani porang karena mampu menurunkan kualitas dan kuantitas produksi hasil panen.
2. Hasil produktivitas tanaman porang di Desa Talumae masih rendah. Rendahnya hasil produksi tanaman porang di sebabkan oleh beberapa faktor utamanya yakni kurangnya sosialisasi penyuluhan tentang cara budidaya tanaman porang yang baik.
3. Penguasaan pasar masih sangat lemah. Karena turun naiknya harga pada tanaman porang.

2. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal yang merupakan peluang dan ancaman, dimana peluang meliputi:

a. Peluang

1. Permintaan industri akan umbi porang meningkat dari tahun ketahun yang membuat peluang petani lebih giat untuk melakukan budidaya tanaman porang.
2. Pemerintah sangat mendukung dalam ekspor porang Adanya kebijakan pemerintah untuk pengembangan usaha, dalam hal ini terdapat kebijakan produksi dan kebijakan subsidi yang diberikan kepada PT.Al-Fatih Porang Indonesia.
3. Permintaan petani akan benih porang terus meningkat dari tahun ketahun yang membuat peluang produksi tanaman porang.

b. Ancaman

1. Perubahan harga porang dapat berubah setiap saat. harga porang di Desa Talumae Kecamatan Watang Sidenreng terjadinya naik turunnya harga tanaman porang.

2. Kurangnya informasi yang masuk di Desa Talumae untuk mengembangkan tanaman porang. Hal ini dikarenakan peran penyuluh pertanian dalam pengembangan usahatani porang di desa talumae belum optimal dalam memberikan informasi kepada petani porang.

Matriks Analisis SWOT Pengembangan Komoditi Tanaman Porang Di Desa Talumae Kecamatan Watang Sidenreng.

Faktor Internal	Kekuatan (S) 1. Tersedianya lahan luas untuk budidaya tanaman porang di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap 2. Petani porang desa talumae sudah sangat berpengalaman dalam melakukan budidaya porang 3. Sarana produksi seperti ketersediaan bibit, pupuk di desa talumae sudah memadai	Kelemahan (W) 1. Adanya hama penyakit porang seperti ulat pemakan daun, jamur dan penggerek batang 2. Hasil produktivitas tanaman porang di desa talumae masih rendah 3. Penguasaan pasar yang masih sangat lemah
Faktor Eksternal	Peluang(O) 1. Permintaan industri akan umbi porang meningkat dari tahun ketahun 2. Pemerintahan sangat mendukung dalam ekspor porang 3. Permintaan petani akan benih porang terus meningkat	Strategi(SO) 1. Memanfaatkan pengalaman petani untuk mengelolah lahan yang ada agar dapat memenuhi permintaan porang dari industri yang terus meningkat. (S1,S2,O1) 2. Memanfaatkan sarana produksi bibit dan pupuk untuk dapat menghasilkan kualitas dan kuantitas porang yang bagus sehingga dapat mencapai harga porang yang maksimal.(S3,O1)
		Strategi (WO). 1. Meningkatkan hasil produktivitas tanaman porang untuk menutupi permintaan industri yang terus meningkat.(W2,O1) 2. Meningkatkan penguasaan pasar dan memperbaiki sarana transportasi dengan memanfaatkan dukungan pemerintahan terhadap ekspor porang.(W3,O1)

Ancaman(T)	Strategi(ST)	Strategi(WT)
1. Perubahan harga porang dapat berubah setiap saat 2. Kurangnya informasi yang masuk di desa talumae untuk pengembangan usaha porang	Memanfaatkan lahan luas untuk budidaya tanaman porang dalam perubahan harga porang yang berubah (S1,T1)	Mengaktifkan kembali peran penyuluh sebagai sarana untuk memberikan informasi ke desa talumae. (W1,T2)

Sumber: Analisis Data, 2023

Tahap terakhir yaitu tahap” pengambilan keputusan” yaitu tahap bertujuan untuk menyusun strategi yang telah digambarkan oleh matriks SWOT, sehingga strategi yang muncul dapat dijadikan acuan untuk dapat mengembangkan usahatani porang di Desa Talumae Kecamatan Watang Sidenreng Kabupaten Sidrap. Adapun strategi yang dimaksud adalah:

1. Strategi SO

1. Memanfaatkan pengalaman petani untuk mengolah lahan yang ada agar dapat memenuhi permintaan porang dari industri yang terus meningkat.
Memanfaatkan pengalaman petani di Desa Talumae Kecamatan Watang Sidenreng Kabupaten Sidrap, hal ini menjadi sebuah keuntungan para petani dalam melakukan budidaya tanaman porang. Petani porang yang sudah berpegalaman pasti mengetahui cara budidaya porang yang benar untuk mendapatkan hasil produksi yang tinggi dan jika produksi porang meningkat maka akan memenuhi permintaan porang yang terus meningkat.
2. Memanfaatkan sarana produksi bibit dan pupuk untuk dapat menghasilkan kualitas dan kuantitas porang yang bagus sehingga dapat mencapai harga porang yang maksimal.
Memanfaatkan sarana produksi seperti bibit yang berkualitas di Desa Talumae Kecamatan Watang Sidenreng Kabupaten Sidrap. dapat menghasilkan porang yang berkualitas pula, hal ini dapat meningkatkan permintaan harga porang di Desa Talumae Kecamatan Watang Sidenreng Kabupaten Sidrap semakin meningkat. Sehingga keuntungan yang di dapatkan oleh petani semakin besar dalam menjalankan usahatani porang.

2. Strategi WO

1. Meningkatkan hasil produktifitas tanaaman porang untuk menutupi permintaan industri yang terus meningkat.
Potensi meningkatkan hasil produktifitas tanaman porang di Desa Talumae Kecamatan Watang Sidenreng Kabupaten Sidrap sangat terbuka karena memiliki luas wilayah yang sangat strategi dalam mengembangkan usahatani porang. Potensi ini sangat berpeluang dalam mengembangkan usahatani porang dengan skala besar pada kegiatan budidaya sehingga diharapkan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat dan dapat menutupi permintaan industri yang terus meningkat.

2. Meningkatkan penguasaan pasar dan memperbaiki sarana transportasi dengan memanfaatkan dukungan pemerintah terhadap ekspor porang.
Meningkatkan penguasaan pasar dapat dilakukan oleh petani porang yang ada di Desa Talumae Kecamatan Watang Sidenreng Kabupaten Sidrap dengan memanfaatkan banyaknya pembeli atau pengepul porang yang ada dan perbaikan sarana transportasi dapat diatasi dengan dukungan pemerintahan terhadap budidaya porang yang dimana memiliki potensi yang sangat besar untuk peningkatan pendapatan para petani.
3. Strategi ST
Memanfaatkan lahan luas untuk budidaya tanaman porang yang ada di Desa Talumae Watang Sidenreng Kabupaten Sidrap dalam perubahan harga porang yang berubah.
4. Strategi WT
Mengaktifkan kembali peran penyuluh sebagai sarana untuk memberikan informasi ke desa talumae. Peran utama penyuluhan pertanian yaitu membantu petani untuk mengambil keputusan sendiri dalam proses budidaya tanaman porang yang memiliki pengembangan yang cukup luas dan merupakan komoditi utama yang dikembangkan oleh petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pengembangan komoditi tanaman porang di Desa Talumae Kecamatan Watang Sidenreng Kabupaten Sidrap dapat disimpulkan strategi pengambilan keputusan:

1. Adapun yang menjadi faktor internal dan eksternal di Desa Talumae Kecamatan Watang Sidenreng Kabupaten Sidrap yaitu meliputi faktor kekuatan (tersedianya lahan luas untuk budidaya tanaman porang di Desa Talumae Kecamatan Watang Sidenreng Kabupaten Sidrap, petani porang di Desa Talumae sudah sangat berpengalaman dalam melakukan budidaya porang, sarana produksi seperti ketersediaan bibit, pupuk di desa talumae sudah memadai). Dan faktor kelemahan yaitu (adanya hama penyakit porang seperti ulat pemakan daun, jamur dan penggerek batang, hasil produktivitas tanaman porang di desa talumae masih rendah, penguasaan pasar yang masih sangat lemah). Faktor Eksternal yang meliputi faktor peluang yaitu (permintaan industri akan umbi porang meningkat dari tahun ketahun, pemerintaan sangat mendukung dalam ekspor porang, permintaan petani akan benih porang terus meningkat). Dan Faktor Ancaman yaitu (perubahan harga porang dapat berubah setiap saat, kurangnya informasi yang masuk di Desa Talumae untuk mengembangkan porang).
2. Alternatif strategi pengembangan komoditi tanaman porang di desa talumae Kecamatan Watang Sidenreng Kabupaten Sidrap yaitu memanfaatkan pengalaman petani untuk mengelolah lahan yang ada agar dapat memenuhi permintaan porang dari industri yang terus meningkat dan memanfaatkan sarana produksi bibit dan pupuk untuk menghasilkan kualitas dan kuantitas porang yang bagus sehingga dapat mencapai harga porang yang maksimal.

B. Saran

1. Untuk petani, perlu penguasaan teknologi dan informasi dalam melakukan.
2. Peningkatan kemampuan petani dalam penguasaan teknologi pasca panen tanaman porang, sehingga akan dihasilkan produk olahan dari tanaman porang yang mempunyai nilai jual tinggi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, AS., dan Khoerudin, MH., 2019. *Analisis Usabatani dan Pemasaran Beras Pandanwangi (Studi Kasus di Kelompok Tani Bangkit Desa Babakan Karet Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur)*. Jurnal Agrosience. 9 (2) : 153 – 166.
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2021). *Pengaruh umur, tingkat pendidikan dan lama bertani terhadap pengetahuan petani tentang manfaat dan cara penggunaan kartu tani di Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung*. Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah, 19(2), 209-221.
- Hanum, N. (2018). *Pengaruh pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur*. Jurnal Samudra Ekonomika, 2(1), 75-84.
- Harnin, A. (2018). *Analisis Komparatif Usabatani Bawang Merah Antara Musim Tanam 1 Dan Musim Tanam 2 Di Desa Dulang Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang*. Hal. 9-10-15. (Skripsi).
- Saleh, N., Rahayuningsih, S. A., dkk. 2015. *Tanaman Porang di Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanamaan Pangan*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. <http://balitkabi.litbang.pertanian.go.id/publikasi/petunjuk-teknis/booklet/2217-tanaman-porang.htm>
- Sulistiyo, Rico Utama, dkk. 2015. *Eksplorasi dan Identifikasi Karakter Morfologi Porang (Amorphophallus Muelleri B.)*. Jawa Timur: Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.